

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar modal adalah pasar untuk segala macam instrument keuangan yang dapat diperjual belikan dengan jangka panjang, baik itu obligasi atau surat utang, saham (ekuiti), instrument derivative, dana reksa, dan instrument lainnya (www.idx.co.id).

Dalam pasar modal juga diatur dalam undang – undang dan diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan penawaran umum serta perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga menjelaskan tentang pasar modal adalah sebagai transaksi jual beli surat berharga dengan jangka waktu lebih dari satu tahun.

Menurut Bursa Efek Indonesia, dalam dunia perekonomian, pasar modal memiliki peranan penting. Dalam pendanaan usaha, pasar modal merupakan sarana untuk memenuhinya, selain itu juga untuk perusahaan agar mendapat tambahan dana modal. Modal tersebut di dapat dari investasi masyarakat sebagai modal Kerja atau pengembangan usaha. Masyarakat juga dapat memilih dalam mengalokasikan dana mereka untuk usaha berdasarkan jenis – jenis keuntungan dan resiko yang dimiliki dalam instrument – instrument tersebut.

Pengertian secara umum pasar modal dapat diartikan sebagai kegiatan jual beli surat berharga yang meliputi dana reksa, obligasi, saham, dan berbagai instrument derivative atau instrument lain dengan waktu lebih dari satu tahun.

Saham dapat diartikan sebagai surat yang berharga dengan tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha. Saham tersebut kemudian dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dengan sebuah PT atau disebut emiten. Pemilik dari saham dapat dinyatakan juga sebagai pemilik sebagian dari suatu perusahaan. Maka dari itu jika seorang investor telah melakukan pembelian saham, maka bisa dikatakan sebagai pemilik atau pemegang saham di perusahaan yang bersangkutan.

Saham sebagai pernyataan modal seseorang dalam suatu badan atau perusahaan menurut Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia saham adalah hak yang dimiliki oleh pemegang saham yang telah menyerahkan bagian modal kepada suatu perusahaan, sehingga bisa disebut sebagai hak kepemilikan dan pengawasan.

Sebuah perusahaan yang menjual saham adalah dengan cara menerbitkan selembar kertas saham dan dijual kepada investor. Kertas tersebut adalah sebagai wujud dari saham yang dibeli oleh investor, dan pemilik kertas tersebut sudah bisa dikatakan sebagai salah satu pemilik atau pemegang saham sebuah perusahaan. Proses ini hampir sama seperti kita menabung di bank, contohnya adalah ketika kita menabung di bank maka kita akan mendapat slip yang menerangkan bahwa kita telah menabung atau menyetor sejumlah uang di bank tersebut. Dalam investasi saham yang diterima bukanlah slip, akan tetapi adalah sebuah saham.

Indeks harga saham merupakan suatu pergerakan harga saham yang menjadi pedoman oleh para investor dalam investasi dipasar modal. Indeks Harga Saham berdasarkan Bursa Efek Indonesia, dibagi menjadi 11 jenis, yaitu :

1. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan keseluruhan dari indeks saham yang diperdagangkan pada BEI (Bursa Efek Indonesia). IHSG dalam bahasa inggris bisa diartikan sebagai JSX Composite, JCI, atau Jakarta Composite Index.

2. Indeks pada Sektoral

Dalam BEI (bursa efek Indonesia), dikenal dengan 10 sektor antara lain industry dasar, infrastruktur, barang konsumsi, perdagangan dan jasa, manufaktur, property, Pertanian, keuangan, aneka industry dan Pertambangan. Perusahaan menggunakan Indeks pada sektoral yang Tercatat pada masing-masing sektor. Misal indeks sektoral infrastruktur, yang menggunakan data Perusahaan yang tergolong dalam sektor infrastruktur.

3. Indeks LQ45

Indeks LQ45 memiliki sekitar 45 saham Perusahaan dengan memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan likuiditas yang baik. Kriteria pemilihan saham LQ45 sudah ditentukan. Indeks LQ45 mengganti dan mereview setiap 6 bulan sekali.

4. JII (Jakarta Islamic Index)

Jakarta Islamic Index memiliki 30 saham dalam kriteria syariah dan oleh Bapepam-LK (Daftar Efek Syariah) dengan pertimbangan kapitalisasi likuiditas dan pasar.

5. Indeks Kompas 100

Jumlahnya 100 dan memiliki perbedaan kriteria dan Indeks ini mirip dengan LQ45. saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan kapitalisasi pasar dan likuiditas. Mengganti dan mereview setiap 6 bulan sekali.

6. Indeks BISNIS-27

Indeks ini lahir hasil kerja sama BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan harian Bisnis Indonesia. Terdiri dari 27 saham yang dipilih berdasarkan teknikal atau likuiditas transaksi, kriteria fundamental, dan Akuntabilitas serta tata kelola perusahaan.

7. Indeks PEFINDO25

Indeks PEFINDO25 didirikan dari kerja sama BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan PEFINDO sebagai lembaga rating. Indeks ini bertujuan menambah informasi bagi pemodal yang mendirikan saham-saham dalam skala Small Medium Enterprises / SME. Indeks PEFINDO-25 terdiri dari 25 saham Perusahaan yang dipilih berdasarkan : Return on Equity / ROE, likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik serta Total Asetnya.

8. Indeks SRI-KEHATI

Indeks SRI KEHATI didirikan dari hasil kerja sama KEHATI (Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia) dengan BEI (Bursa Efek Indonesia). Sustainable Responsible Investment merupakan kepanjangan dari SRI. diharapkan Indeks SRI-KEHATI member informasi tambahan tentang emiten-emiten dan mendorong usaha berkelanjutan. Indeks SRI-KEHATI terdiri dari 25 saham Perusahaan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti : Price Earning Ratio (PER), Free Float serta Total Aset.

9. Indeks Papan Utama

Indeks Papan Utama menggunakan saham Perusahaan Tercatat dengan masukan dalam Papan Utama sebagai perhitungannya.

10. Indeks Papan Pengembangan

Indeks mengembangkan saham Perusahaan untuk masuk dalam Papan Pengembangan sebagai perhitungannya.

11. Indeks Individual

Indeks harga saham yang tercatat sebagai milik pribadi atau perorangan.

(Hegazy et al, 2013) melakukan penelitian untuk meramalkan index harga saham dari 13 perusahaan. Perusahaan tersebut antara lain Adobe, Oracle, HP, American Express, Bank of New York, Coca-cola, Honey Well, Hospira, Life Tech, Exxon-Mobile, AT&T, FMC Corp, dan Duke Energy. Penelitian ini menggunakan metode LSSVM yang di optimalisasi dengan Particle Swarm Optimization(PSO). Data histori yang digunakan merupakan data harian dari

masing-masing index harga saham perusahaan dan diambil sejak januari 2009 hingga januari 2012. Penelitian ini menghasilkan peramalan yang cukup akurat. MSE yang dihasilkan oleh metode tersebut adalah sebesar 0.1735.

(Qiu, M., & Song, Y., 2016) Menggunakan metode jaringan syaraf tiruan dengan algoritma genetika untuk memprediksi pergerakan indeks harga saham Nikkei 225. Dalam penelitian ini, Qiu juga membandingkan dengan metode hibrida algoritma genetika (hibrida-GA). Qiu menggunakan data histori indeks harga saham Nikkei 225 dari tahun 2012 sampai 2016. Tingkat akurasi terbaik berada di metode algoritma genetika yaitu sebesar 81.27%, maka kesimpulannya adalah metode algoritma genetika menghasilkan nilai tingkat keakuratan cukup tinggi dan layak digunakan untuk memprediksi indeks harga saham Nikkei 225.

(Aza El Munadiyan, 2015) melakukan penelitian untuk meramalkan harga saham pada 5 perusahaan, yaitu PT. ASII, PT. Bank BCA, PT. Unilever Indonesia, PT. Telkom, PT. PGAS. Penelitian untuk peramalan ini menggunakan metode Backpropagation. Hasil peramalan ini cukup akurat, bisa kita lihat pada hasil rata – rata peramalan pada masing – masing perusahaan, yaitu harga saham PT. ASII mendapatkan akurasi sebesar 85,06%, PT. Bank BCA sebesar 98,09%, PT. Unilever Indonesia sebesar 88,16%, PT. Telkom sebesar 87,64%, PT. PGAS sebesar 86,50%.

(Ellen Suwandi, 2014) telah melakukan perbandingan 3 metode untuk peramalan IHSG. Metode yang dibandingkan adalah metode ARIMA, SVM, dan LSSVM. Dalam penelitian ini menggunakan enam variable, yaitu harga pembuka, tertinggi, terendah, penutup, emas, dan minyak. hasil dari penelitian ini adalah

bahwa LSSVM dan SVM mampu menangkap karakteristik nonlinier dari data IHSG dan mempertimbangkan faktor – faktor lain yang berkorelasi dengan harga penutupan IHSG yang menjadi objek yang diramalkan. Dengan demikian, model LSSVM dan SVM dapat melakukan peramalan secara lebih komprehensif dibanding model ARIMA.

(Jin, J., & Kim, J., 2015) telah melakukan penelitian untuk meramalkan harga gas alam. Penelitian ini juga membandingkan hasil peramalan dari 4 metode, yaitu Backpropagation, Backpropagation dengan Wavelets, ARIMA, dan ARIMA dengan Wavelets. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harga gas alam dari tahun 2000 hingga 2013. Hasil penelitian ini adalah tingkat keakuratan hasil peramalan harga gas alam yang dilihat dari nilai Mean Square Error(MSE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Backpropagation menghasilkan MSE sebesar 0.3070, Backpropagation dengan Wavelets sebesar 0.1312, ARIMA sebesar 0.3274, dan ARIMA dengan Wavelets sebesar 0.1753. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan Wavelets dalam peramalan harga gas alam membuat system menjadi lebih optimal.

Dari beberapa penelitian diatas dapat kita lihat bahwa peramalan cukup akurat dengan menggunakan metode metode Backpropagation dan LSSVM pada obyek penelitian tertentu. Penelitian yang akan dikembangkan ini adalah membandingkan tingkat keakuratan dari dua metode yaitu metode LSSVM dan Backpropagation dalam peramalan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Masalah	Solusi	Hasil
Hegazy et al (2013)	Meramalkan index harga saham dari 13 perusahaan, yaitu Adobe, Oracle, HP, American Express, Bank of New York, Coca-cola, Honey Well, Hospera, Life Tech, Exxon-Mobile, AT&T, FMC Corp, dan Duke Energy.	Menggunakan metode Least Square Support Vector Machine (LSSVM). Data histori yang digunakan data harian dari masing-masing perusahaan sejak januari 2009 hingga januari 2012.	Penelitian ini menghasilkan peramalan yang cukup akurat. MSE yang dihasilkan oleh metode tersebut adalah sebesar 0.1735.
Qiu et al (2016)	Meramalkan pergerakan indeks harga saham Nikkei 225	Menggunakan metode Jaringan Syaraf Tiruan dengan algoritma genetika untuk meramalkan harga saham Nikkei 225	Metode ini cukup akurat dalam meramalkan indeks harga saham Nikkei 225. Metode ini menghasilkan nilai tingkat keakuratan sebesar 81,27%.

<p>Munadiyan (2015)</p>	<p>meramalkan harga saham pada 5 perusahaan, yaitu PT. ASII, PT. Bank BCA, PT. Unilever Indonesia, PT. Telkom, PT. PGAS.</p>	<p>Model peramalan menggunakan metode Jaringan Syaraf Tiruan.</p>	<p>Hasil peramalan ini cukup akurat, hasil peramalan menunjukkan PT. ASII mendapatkan akurasi sebesar 85,06%, PT. Bank BCA sebesar 98,09%, PT. Unilever Indonesia sebesar 88,16%, PT. Telkom sebesar 87,64%, PT. PGAS sebesar 86,50%.</p>
<p>Suwandi (2014)</p>	<p>Meramalkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).</p>	<p>Menggunakan tiga metode untuk dibandingkan, yaitu metode ARIMA, SVM, dan LSSVM.</p>	<p>Hasil peramalan menunjukkan bahwa metode LSSVM memberikan hasil yang paling akurat dari tiga metode tersebut, disusul oleh SVM dan yang memiliki tingkat akurasi paling rendah adalah metode ARIMA.</p>

Jin et al (2015)	Meramalkan harga gas alam	Penelitian ini membandingkan 4 metode, yaitu Backpropagation, Backpropagation dengan Wavelets, ARIMA, dan ARIMA dengan Wavelets	Hasil penelitian ini dilihat dari nilai Mean Square Error(MSE). Backpropagation menghasilkan MSE sebesar 0.3070, Backpropagation dengan Wavelets sebesar 0.1312, ARIMA sebesar 0.3274, dan ARIMA dengan Wavelets sebesar 0.1753. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan Wavelets dalam peramalan harga gas alam membuat system menjadi lebih optimal
Cocianu et al (2015)	Meramalkan harga saham Romania	Membandingkan dua metode, yaitu metode Backpropagation	Dilihat dari nilai MSE yang dihasilkan menunjukkan bahwa Backpropagation lebih

		dan ARIMA.	akurat dibandingkan dengan metode ARIMA.
Nuraini et al (2014)	Meramalkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Membandingkan dua metode, antara lain Support Vector Machines (SVM) dan Backpropagation.	SVM menghasilkan nilai prediksi sebesar 56.57% dan membutuhkan waktu selama 27.666 detik, sedangkan Backpropagation menghasilkan nilai tingkat keakuratan sebesar 68.26% dan membutuhkan waktu selama 9.068 detik. Dari nilai – nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Backpropagation memiliki nilai keakuratan lebih tinggi dan membutuhkan waktu

			lebih cepat.
Chahardoli, M., Yaghubi, M., & Esmaelpur, M. (2015)	Meramalkan indeks harga saham Tehran	Peramalan menggunakan metode Jaringan Syaraf Tiruan dengan algoritma genetika.	Penelitian ini menggunakan variabel data yang mempengaruhi harga saham Tehran, yaitu harga dollar, harga perak, harga minyak, harga tembaga, dan harga emas. Penelitian ini menghasilkan nilai yang cukup akurat, yaitu sebesar 85.63%.
Andri Triyono (2016)	Merekomendasikan metode yang tepat untuk meramalkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Menggunakan dua metode, yaitu LSSVM dan Backpropagation.	Hasil dari peramalan ini dilihat dari nilai MSE nya. Pada metode LSSVM menunjukkan 0.00025445 dan waktu yang diperlukan adalah 890.188770, sedangkan metode Backpropagation menunjukkan 0.0395

			dan waktu yang diperlukan adalah 19 detik.
--	--	--	--

